



**Perbedaan Perkembangan Sosial  
Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti Pendidikan  
Taman Kanak-Kanak dengan  
yang Tidak Mengikuti Pendidikan  
Taman Kanak-Kanak**

***Sosial Development Differences among Toddler with  
Kindergarten Education and without  
Kindergarten Education***

Indra Fajarwati Ibnu<sup>1</sup>, Umniyah Saleh<sup>2</sup>, Healthy Hidayanti<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Email: indra5462@gmail.com

**KATA KUNCI** Perkembangan Sosial, Taman Kanak-Kanak, Anak Usia Pra Sekolah.

**KEYWORDS** *Sosial Development, Kindergarten Education, Toddler.*

**ABSTRAK** Perkembangan sosial anak mulai agak kompleks ketika menginjak usia di atas tiga tahun karena anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk upaya untuk melakukan stimulasi terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perkembangan sosial anak usia pra sekolah yang mengikuti TK dan yang tidak mengikuti TK. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan menggunakan instrument *Denver Developmental Screening Test II (DDST II)*, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sample (probability sampling)* sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 partisipan. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak dengan tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak secara signifikan ( $p=0,0032$ ). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan psikososial pada anak di usia dini untuk mendukung perkembangan di masa selanjutnya.

**ABSTRACT** *The sosial development of children begins to be rather complex when the child is three years old because the child begins to enter the most basic field of education, namely kindergarten. Child's sosial development is derived from maturity and learning opportunities from*

*various environmental responses to children. Early childhood education is a form of effort to stimulate pre-school children's social development. This study aims to look at differences in social development of pre-school age children who attend TK and those who do not attend TK. This type of research is observational analytic using the Denver Developmental Screening Test II (DDST II) instrument, using a cross sectional approach. The sampling technique is cluster random sample (probability sampling) so that a sample of 70 respondents is obtained. Data were analyzed by univariate analysis, and bivariate using chi square analysis. The results of the study showed that there were differences in social development in pre-school age children who attended early age education and no early age education ( $P=0.0032$ ). This research is expected to contribute to the psychosocial development of children at an early age to support future development.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan memiliki arti yang berbeda dengan pertumbuhan. Perkembangan menitikberatkan pada berbagai proses yang terjadi pada fungsi psikologis organ tubuh manusia yang memberikan pengaruh terhadap fungsi organ fisiologis (Hartinah, 2008). Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik. Perkembangan manusia melalui beberapa tahapan atau masa. Aspek perkembangan tiap tahapan pun berbeda-beda. Tiap tahap akan terjadi perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan emosional (Susanto, 2011). Khusus untuk perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan yang membutuhkan perhatian tertentu adalah perkembangan sosial. Pembentukan perkembangan sosial pada anak sering mengalami krisis karena pembentukannya sangatlah dipengaruhi oleh berbagai proses yang dialami dan dipelajari oleh anak baik dalam lingkungan keluarga maupun diluar keluarga (Kusbiantoro, 2015). Perkembangan pada masa anak akan turut berperan dalam proses perkembangan pada masa kehidupan

selanjutnya (Susanto, 2011).

Masa perkembangan individu dimulai dengan masa bayi. Masa bayi ini merupakan dasar bagi perkembangan pada masa kanak-kanak termasuk pada saat anak memasuki dunia pendidikan baik itu Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak maupun Sekolah Dasar. Pada masa bayi, kemampuan individu hendaknya mulai diasah baik itu kemampuan kognitif, kemampuan motorik maupun kemampuan sosialnya (Jamaris, 2002).

Anak dengan usia 4-6 tahun adalah anak telah memasuki jenjang prasekolah. Sebelum memasuki fase ini, anak telah memasuki fase sebelumnya yang turut berpengaruh (Yuliani, 2013). Pada fase ini, semua aspek baik fisik maupun psikis anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lumayan cepat, meskipun dari segi kualitas dan kuantitas perkembangan setiap anak berbeda. Pada fase ini terdapat perkembangan anak yang kadang kurang diperhatikan oleh orangtua karena dianggap tidak terlalu membutuhkan penting dan anak dianggap akan belajar dengan sendirinya bila telah memasuki bangku sekolah. Perkembangan tersebut adalah perkembangan sosial (Sujud, 1999).

Perkembangan sosial anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak yang berkaitan dengan cara anak berperilaku dalam kehidupan sosialnya sesuai norma-nilai masyarakat sehingga anak dapat menjadi individu yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan sosial anak dapat bersumber dari kemampuan anak untuk belajar menghadapi berbagai respons lingkungan terhadap dirinya. Respon tersebut dapat bersumber dari anak lain sebagai teman bermain, orang yang lebih dewasa baik di lingkup keluarga maupun diluar keluarga, kelompok dan masyarakat pada umumnya yang ditandai dengan adanya proses penyesuaian diri yang baik dengan individu yang lain (Kusbiantoro, 2015). Di samping itu, anak dengan perkembangan sosial yang baik akan memiliki perhatian terhadap kegiatan anak-anak seusianya, keinginan untuk dapat bergaul dengan teman dalam kelompok. Anak akan merasa tersisih jika tidak diterima pada suatu kelompok tertentu. Adanya ketidaknyamanan dan ketidakpuasan bila anak hanya bermain sendiri atau hanya dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. Anak akan merasa nyaman bila berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama dengan teman seumurannya (Hartinah, 2008).

Untuk mendukung pencapaian perkembangan sosial anak maka perlu adanya fasilitas yang dapat mawadahi kebutuhan anak akan hubungan sosialnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya intervensi dalam bentuk stimulasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini. Pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pemberian stimulus pendidikan kepada anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal maupun informal yang diharapkan dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan fisik, rohani dan psikis yang diberikan kepada anak sebelum memasuki usia sekolah dasar pada usia 3-6 tahun (Dirjen PAUDNI, 2012).

Target penyediaan pendidikan yang berkualitas menjadi poin keempat dari

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Target ini biasa disebut Agenda Pendidikan 2030, salah satunya menargetkan seluruh anak-anak mendapatkan akses pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pendidikan pra-SD. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting, karena di usia 0-6 tahun anak membentuk karakter pendidikannya. Di usia tersebut anak-anak harus membentuk dirinya untuk dapat menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa diberikan orang tua adalah persiapan pendidikan di usia dini. Angka partisipasi kasar PAUD usia 3-6 tahun sebesar 34,36 persen. Rendahnya angka tersebut diduga berkaitan dengan pelaksanaan PAUD yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu juga ada sebagian anak usia 5-6 tahun yang sudah masuk SD/ sederajat (Dirjen PAUDNI, 2012).

Berdasarkan data tentang keikutsertaan anak usia pra sekolah pada pendidikan menunjukkan bahwa 60,66 persen anak usia dini ikutserta pada pendidikan TK, yang selanjutnya diikuti dengan PAUD terintegrasi sebanyak 31,43 persen dan ketiga adalah pendidikan pada anak usia dini pada RA/ BA sebesar 5,19 persen (UNICEF Indonesia, 2017).

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diikuti oleh anak usia dini pada usia sekitar 4 - 6 tahun. Taman kanak-kanak lumayan banyak dimintai oleh ibu-ibu untuk memulai proses pendidikan anaknya karena pendidikan di TK merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum memasuki sekolah dasar (Dirjen PAUDNI, 2012). Pada TK, anak-anak usia pra sekolah diberikan berbagai stimulus dalam bentuk berbagai permainan yang mendukung perkembangan anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya karena bermain bagi anak-anak TK adalah proses belajar (Yuliani, 2013). Selain itu, dengan mengikutsertakan anak pada TK maka diharapkan akan mengembangkan potensi

anak terkait kepribadian, dan sosial emosional. Melalui pendidikan di TK juga diharapkan akan mengurangi ketergantungan anak dengan orangtua/keluarga, anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, dengan guru TK dan sesama siswa TK. Di TK, dengan bantuan guru, anak akan dibimbing untuk dapat mengembangkan kemampuan psikososial dan emosionalnya agar dapat berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya (Suyanto, 2015).

Pentingnya pendidikan pada masa pra sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak khususnya untuk perkembangan otak anak yang merupakan masalah yang sangat penting untuk dicapai pada masa usia 0-6 tahun (Mulyasa, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan usia pra sekolah merupakan sarana pendidikan yang sangat mendukung perkembangan anak usia dini yang diperlukan untuk modal berinteraksi dengan lingkungannya demi perkembangan yang optimal pada masa selanjutnya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan pada masa pra sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada masa selanjutnya khususnya kreatifitas pada masa remaja dan produktivitas pada masa dewasa (Rahman, 2002). Pentingnya pengembangan sosial pada anak usia dini ini mampu menjadi dasar pengenalan berbagai perilaku sosial, jenis emosi, dan cara menanggapi sehingga anak mampu diterima oleh lingkungan sosial (Martani, 2012).

Secara konsep, proses pembelajaran pada siswa TK tentulah sangat berbeda dengan jenjang pendidikan SD. Anak hendaknya diasah pada semua aspek yang dimilikinya seperti kemampuan kognitif, bahasa, sosial dan emosional dengan cara-cara yang menarik dan tidak monoton (Dirjen PAUDNI, 2012). Meski demikian, ternyata hal ini berbeda dengan kenyataan yang dilakukan pada beberapa TK di Kota

Makassar. Pola pembelajaran yang diberikan lebih dititikberatkan pada kemampuan akademis seperti kemampuan menulis, berhitung dan membaca yang tidak sesuai dengan konsep pembelajaran melalui bermain dan melenceng dari tingkat perkembangan anak pada usia dini. Akibat yang fatal dari model pembelajaran ini adalah anak pra sekolah akan merasakan ketidaknyamanan saat di sekolah TK karena dituntut dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Anak dapat menjadi stres dan membenci sekolah. Hal ini akan menyebabkan anak tidak sejahtera secara psikisnya dan akan mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Pemahaman yang kurang benar terhadap konsep pembelajaran anak usia dini dapat menjadi akar masalah tersebut. Pemahaman tersebut dapat berasal dari pendidik maupun orangtua.

Seorang pendidik pada pendidikan TK harus memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran pada usia prasekolah, hendaknya memiliki tingkat imajinasi, inovatif dan kreatif dengan berbagai kondisi anak TK (Kusbiantoro, 2015). Disamping itu keterlibatan orangtua/keluarga juga sangat dibutuhkan pada pendidikan TK karena anak belum bisa sepenuhnya dilepaskan dari orangtua/keluarga dan masih perlu didampingi. Kurangnya keterlibatan orangtua/keluarga dalam pendidikan TK akan mempengaruhi keberhasilan penyesuaian anak pra sekolah. Peran serta keluarga sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan dan perubahan perilaku anak, maka dalam pendidikan anak termasuk hal yang prinsip, menjauhkan anak dari berbagai jenis lingkungan yang tidak baik terutama sekali lingkungan dalam rumah tangga (Jamaris, 2002). Di samping itu orangtuanya menjadi contoh utama juga harus menciptakan lingkungan yang baik dan tidak mencemari perilaku anak. Peran serta keluarga dalam pendidikan anak usia dini merupakan salah satu sumber

pembelajaran yang mendukung aspek perkembangan sosial anak usia dini (Yuliani, 2013).

Perkembangan sosial pada anak TK berkaitan dengan kemampuan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Perkembangan sosial anak TK dapat dilihat dalam bentuk kemampuan berbagi anak saat melakukan aktivitas dengan temannya misalnya berbagi jajanan, bergantian menggunakan mainan (Kusbiantoro, 2015). Kemampuan sosial juga dikembangkan melalui penerimaan anak terhadap adanya perbedaan dengan temannya, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan yang mendukung perkembangan sosial anak tersebut dapat diperoleh melalui berbagai proses interaksi anak dengan lingkungannya baik itu lingkungan TK, lingkungan bermain maupun lingkungan keluarga. Anak pra sekolah hendaknya diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan dirinya melalui proses yang positif dari lingkungannya, disamping itu anak pra sekolah juga harus belajar menerima berbagai kondisi lingkungan sekitarnya. Proses untuk memberi dan menerima berbagai respon sosial pada anak pra sekolah diharapkan dapat mendukung perkembangannya secara optimal. Perkembangan sosial baik pada anak pra sekolah maupun pada usia perkembangan selanjutnya sangatlah berpengaruh terhadap pergaulan anak selanjutnya. Bahkan ketenaran dan kepopuleran seorang anak dikaitkan dengan kemampuan sosialnya (Setyaningrum, Triyanti, & Indrawani, 2014).

Untuk mendukung perkembangan kepribadian anak pra sekolah hendaknya bukan hanya menitikberatkan pada ditandainya dengan kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan diri melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial juga berhubungan dengan penghargaan terhadap nilai dan norma yang ada dimasyarakat

Ketidakmatangan dalam kecerdasan sosial akan mengakibatkan berbagai masalah pada kehidupan anak diusia perkembangan selanjutnya seperti kurang percaya diri, selalu menutup diri, keras kepala, dan sebagainya, bahkan dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku menyimpang lainnya. Ketidakseimbangan kecerdasan dengan keterampilan secara sosial menyebabkan anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi (Sujud, 1999).

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang mendasar tentang perlunya pendidikan usia dini melalui stimulasi pada anak-anak di usia dini untuk mendukung perkembangannya. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kapasa yaitu Kecamatan Biringkanaya. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pendidikan anak usia dini terbanyak di Kota Makassar. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek perkembangan sosial yang merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia pra sekolah yang jarang untuk diekspos dan diintervensi pada pendidikan usia pra sekolah yaitu 36-72 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain**

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

### **Partisipan**

Sampel adalah anak usia pra sekolah yaitu 48-72 bulan baik yang mengikuti pendidikan usia dini yaitu Taman Kanak-kanak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel untuk penelitian analitik kategorik tidak berpasangan dan ditemukan masing-masing kelompok 54 anak.

### **Variabel**

Variabel penelitian ini adalah

perkembangan sosial. Perkembangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan aspek sosial anak yang mengikuti pendidikan TK dan tidak mengikuti TK pada usia 48-72 bulan.

### **Instrumen**

Untuk mengukur perkembangan sosial anak usia dini dilakukan dengan penelusuran data anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di luar rumah dan anak usia dini yang mengikuti pendidikan di rumah yang bersumber dari pengelola Pendidikan Anak Usia Dini dan data anak usia dini yang ada pada kelurahan. Instrumen yang dipakai untuk melakukan penilaian perkembangan sosial anak usia dini mengacu pada *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II) dengan kategori sesuai dan tidak sesuai. *Denver Developmental Screening Test* (DDST) adalah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan anak (Ardita, Kadir, & Askar, 2012). Tes ini dapat memberikan jaminan kepada orang tua atau bermanfaat dalam mengidentifikasi berbagai masalah dini yang mengancam tumbuh kembang anak. Tes ini hanyalah salah satu dari metode *screening* (deteksi) terhadap kelainan tumbuh kembang anak (Nugroho, 2009). Tes ini diarahkan untuk membandingkan kemampuan seorang anak dengan anak yang lain yang seusianya, bukan sebagai pengganti evaluasi diagnostik dan pemeriksaan fisik anak (Ardita, Kadir, & Askar, 2012). Dalam perkembangannya,

DDST mengalami beberapa kali revisi. Revisi terakhir adalah Denver II yang merupakan hasil revisi dan standarisasi dari DDST dan DDSTR (*Revised Denver Developmental Screening Test*). Perbedaan Denver II dengan pendahulunya terletak pada item-item test, bentuk, interpretasi, dan rujukan (Nugroho, 2009). Tes Denver II adalah alat bantu untuk menilai tingkat perkembangan anak usia sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya pada saat melakukan tes. Tes ini lebih mengarah pada perbandingan kemampuan atau perkembangan anak dengan kemampuan anak lain yang seumurnya (Ardita, Kadir, & Askar, 2012). Denver II terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak yang terbagi menjadi empat sektor yang dinilai, yaitu *Personal Sosial, Fine Motor Adaptive, Language, Gross Motor*. Pada setiap item soal, pemeriksa wajib memasukan skor nilai di setiap soal pada semua sector, dimana nilai P = Pass/Lulus, nilai F = Fail/Gagal, nilai R = Refusal/Menolak, nilai NO = No Opportunity/Tak Ada Kesempatan (Nugroho, 2009). Instrumen pada penelitian ini sudah diuji validitas dengan hasil *alpha cronbach* 0,982 untuk mengukur perkembangan psikososial anak usia pra sekolah di kota Makassar.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan analisis univariat, dan bivariate dengan menggunakan analisis *chi square*.

### **ANALISIS DAN HASIL**

Gambaran usia dan jenis kelamin partisipan dapat dilihat dari tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1  
*Distribusi Partisipan Berdasarkan Usia*

Usia (bulan)	n	%
48	20	37,04
60	16	29,63
72	18	33,33
Total	54	100

Tabel 2  
*Distribusi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	30	55,56
Perempuan	24	44,44
Total	54	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini berada pada usia 48 bulan atau 4 tahun sebanyak 20 orang (37,04%). Sementara itu, tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan

berjenis kelamin laki-laki yaitu 30 orang (55,56%). Untuk hasil uji perbedaan perkembangan sosial anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3  
*Hasil Uji Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah yang mengikuti TK dan Tidak Mengikuti TK*

Perkem- bangan Sosial	Sesuai		Kurang Sesuai		Total		p
	n	%	n	%	n	%	
Ikut TK	19	70,37	8	29,63	27	100	0.0032
Tidak Ikut TK	10	37,04	17	62,96	27	100	
Total	29	47,14	25	52,86	54	100	

Berdasarkan tabel 3, anak pra sekolah yang mengikuti TK dan memiliki perkembangan sosial yang sesuai yaitu 19 anak (70,37%) dan anak yang memiliki perkembangan kurang sesuai sebanyak delapan anak (29,63%). Perkembangan yang kurang sesuai tersebut seperti kemampuan untuk berbagi dan mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan, kemandirian anak untuk melakukan sesuatu aktivitas. Untuk anak pra sekolah yang tidak mengikuti TK dan perkembangan sosial yang sesuai sebanyak 10 anak (37,04%) dan

terdapat 17 anak (62,96%) yang memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa terdapat delapan anak (29,63%) usia pra sekolah yang mengikuti TK, tetapi memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai. Meski demikian, angka ini lebih kecil dari jumlah anak yang tidak mengikuti pendidikan TK dan memiliki perkembangan sosial tidak sesuai pula yaitu sebanyak 17 anak (62,96%). Bila dilihat secara umum maka distribusi nilai untuk perkembangan sosial untuk anak usia prasekolah yaitu

partisipan terbanyak untuk perkembangan sosial kurang sesuai yaitu 25 anak (52,86%) dan perkembangan sosial yang sesuai pada anak prasekolah sebanyak 29 anak (47,14%). Sedangkan bila dilihat distribusi perkembangan sosial antara anak usia prasekolah yang mengikuti pendidikan anak usia dini dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 27 anak.

Perbedaan perkembangan sosial ini ditunjukkan dengan nilai *chi square* yang didapatkan yaitu nilai *p* sebesar 0.0032. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah umur 48-72 bulan memiliki perbedaan antara yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

## DISKUSI

Pada penelitian ini perkembangan sosial anak usia pra sekolah khususnya yang berumur 48-72 bulan mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas anak usia pra sekolah yang mengikuti pendidikan TK (70,3%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai berdasarkan *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II). Jumlah ini lebih banyak daripada anak usia pra sekolah yang tidak mengikuti pendidikan TK (37,04%). Hal ini mengindikasikan keikutsertaan anak usia pra sekolah pada pendidikan TK berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Hal ini terjadi karena saat anak mengikuti pendidikan TK akan mendapatkan berbagai bentuk rangsangan sebagai suatu intervensi terhadap kemampuan yang dimiliki anak dengan menciptakan lingkungan sekitar anak yang

dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas anak usia pra sekolah yang tidak mengikuti pendidikan TK (62,96%) memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai berdasarkan *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II). Jumlah ini lebih banyak daripada anak usia pra sekolah yang mengikuti pendidikan TK (29,63%). Hasil penelitian tentang perkembangan sosial anak usia dini yang kurang sesuai khususnya terkait kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi ini kadangkala berkaitan dengan adanya sifat yang tinggi pada anak usia dini. Mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menerima perbedaan cara pandang dengan orang lain, sehingga kadang anak akan mementingkan keinginan dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas sendiri yang pada akhirnya menimbulkan konflik dengan orang lain (Setyaningrum, Triyanti, & Indrawani, 2014).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak di lingkungannya. Awal perkembangan sosial anak dimulai dengan keluarganya. Segala aktivitas anak dimulai bersama dengan keluarga. Sering perkembangan usianya dan tugas perkembangannya maka anak akan mengembangkan kehidupan sosialnya dengan belajar melakukan interaksi bersama dengan orang diluar keluarganya seperti lingkungan pertemanan dan lingkungan sekolah (Yuliani, 2013).

Pada proses adaptasi dengan lingkungan diluar keluarga inilah proses perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan dalam bentuk pola asuh pergaulan yang dipelajari dari keluarganya. Orangtua hendaknya memperkenalkan berbagai norma, nilai dan adat pergaulan dalam masyarakat. Kematangan dalam perkembangan sosial anak juga ditandai dengan cara anak

memberikan respon terhadap setiap perilaku individu disekitarnya karena setelah anak memasuki usia prasekolah maka kehidupan sosialnya akan semakin meluas dan kompleks seiring kebutuhannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang kadang dimulai dengan interaksi dengan teman diluar rumah dan teman sebayanya disekolah TK (Suyanto, 2005).

Anak pra sekolah yang berada pada jenjang umur 4-6 tahun sedang menjalani perkembangan sosialnya Pendidik pada sekolah TK dapat memberikan stimulus untuk mendukung perkembangan sosial anak TK dengan memberikan berbagai kegiatan permainan yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan yang dilakukan anak, yang pada umumnya dalam bentuk permainan akan mempengaruhi perkembangan minat, bakat dan perilaku terhadap lingkungannya. Sebaliknya, aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Melalui kegiatan secara berkelompok, anak usia pra sekolah akan mulai bermain dan berbagi bersama dengan temannya, disamping itu anak juga dilatih tentang aturan dalam melakukan aktivitas bermain dengan temannya, anak diajak untuk tunduk terhadap aturan permainan, anak akan memahami hak atau kepentingan orang lain yaitu temannya. Selain mendukung perkembangan sosial, permainan yang dilakukan secara berkelompok juga dapat juga melatih perkembangan emosional anak pra sekolah. Anak akan mengenali emosinya, menyampaikan pendapatnya saat berbeda dengan orang lain, melatih untuk memahami emosi temannya dan memahami kejadian konflik karena perbedaan pendapat dengan temannya (Fatimah, 2006).

Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kecerdasan kognitif individu yang didukung dengan kemampuan emosional dan kematangan sosial individu. Untuk factor eksternal sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

dan lingkungan masyarakat yang lebih luas (Mayar, 2013).

Untuk anak usia pra sekolah, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangannya. Segala kegiatan yang dilakukan anak di sekolah akan memberikan landasan yang kuat bagi segala aspek perkembangannya. Aspek perkembangan ini tentunya memiliki nilai yang sangat berarti dan bermakna bagi perkembangan anak pada tahap/masa selanjutnya (Fatimah, 2006). Lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Di lingkungan sekolah juga anak pra sekolah dapat mempelajari sesuatu perilaku baru melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap hubungan yang positif dengan pendidik, menghargai aturan disekolah, belajar konsentrasi dengan mengikuti instruksi pendidik/guru (Martani, 2012).

Hendaknya suasana dilingkungan sekolah khususnya untuk anak usia pra sekolah merupakan lingkungan yang menyenangkan untuk dapat mengeluarkan segala kemampuannya tanpa adanya rasa ketakutan terhadap hukuman/sanksi dari lingkungannya akan ketidakmampuan dirinya (Susanto, 2011). Ketika seorang anak mendapatkan lingkungan yang bisa dijadikan lahan untuk mengembangkan segala ide kreatifitas dan menuangkan isi perasaan dengan nyaman, tentunya lingkungan seperti ini akan sangat mendukung untuk mengenali berbagai kelemahan yang dimiliki anak dan membantu dalam mengatasi kelemahan tersebut Anak usia pra sekolah akan memperoleh perkembangan sosial yang sangat bermakna bagi pengembangan konsep diri di tahap perkembangan selanjutnya yang berasal dari lingkungan yang memiliki respon sosial yang positif dan sehat terhadap kondisi anak.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari adanya pendidikan khususnya pada anak pra sekolah yang merupakan landasan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada

masa selanjutnya, melalui pendidikan usia dini akan memberikan stimulus berupa rangsangan sejak dini terhadap kemampuan anak disamping tetap meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki anak sehingga secara dini dapat dilakukan pencegahan terhadap berbagai hambatan yang dapat terjadi dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang dapat mempengaruhi perkembangan dimasa/tahap selanjutnya (Dirjen PAUDNI, 2012).

Keberhasilan pendidikan pada usia pra sekolah akan mendorong pembentukan rasa percaya diri, cinta belajar dan rasa saling menghormati untuk orang lain disamping itu juga akan memberikan keuntungan pada kondisi kesehatan anak usia dini khususnya berkaitan dengan kesehatan mental anak ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (Yuliani, 2013).

Dinas Pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini disarankan untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga, pengelola PAUD, pelayanan kesehatan mengenai pentingnya keikutsertaan anak dalam pendidikan prasekolah Pos PAUD, disamping diharapkan juga orangtua dan pengasuh utama lebih mengoptimal stimulus sebaik dan sebanyak mungkin dengan pendidikan *parenting*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah antara yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak dengan anak usia pra sekolah yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak memiliki perbedaan yang cukup bermakna. Anak usia pra sekolah yang mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak lebih banyak memiliki kesesuaian perkembangan sosial bila dibandingkan dengan anak usia pra

sekolah yang tidak mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak.

## SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yakni hanya meneliti perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan keikutsertaan dalam pendidikan Taman Kanak-kanak. Sementara, terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi perkembangan sosial anak yakni Faktor internal terkait dengan kecerdasan kognitif individu yang didukung dengan kemampuan emosional dan kematangan sosial individu dan factor eksternal yaitu keluarga dan masyarakat. (Mayar, 2013). Dengan demikian, penelitian yang akan datang dapat diarahkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut pada anak yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak maupun yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak. Keterbatasan lainnya, jumlah sampel pada penelitian ini kurang representatif untuk mewakili populasi anak usia pra sekolah di kota Makassar, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Dengan demikian, pada penelitian selanjutnya, perlu melibatkan jumlah sampel yang representatif.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar orangtua dapat meningkatkan peranserta dalam mengikutsertakan anaknya dalam pendidikan usia dini disertai dengan pemberian rangsangan di rumah melalui lingkungan yang positif untuk perkembangan sosialnya. Begitupun dengan pada guru diharapkan untuk memberikan stimulus terhadap kemampuan sosial anak khususnya yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya dalam berhubungan dengan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardita, V., Kadir, A., & Askar, M. (2012). Deteksi perkembangan anak berdasarkan DDST di RW I kelurahan Luminda kecamatan Wara Utara kota Palopo. *Jurnal Keperawatan, 1*(2), 1-8.
- Dirjen PAUDNI. (2012). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini terpadu*. Jakarta: Direktorat PAUDNI.
- Fatimah, E. (2006). Psikologi perkembangan: *perkembangan peserta didik*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hartinah. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Tegal: Refika Anditama
- Jamaris, M. (2002). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak: Pedoman bagi orang tua dan guru*. Jakarta: PT Grasindo
- Kusbiantoro, D. (2015). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Aba 1 Lamongan. *Surya, 7*(1), 1-8.
- Martani, W. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 112 – 120.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, 1*(6), 459-464.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho. (2009). *Petunjuk praktis: Denver Developmental Screening Test*. Yogyakarta: EGC.
- Rahman. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Sujud, A. (1999). *Beberapa aspek perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PSW UII.
- Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Setyaningrum S.R., Triyanti., & Indrawani, Y.M., (2014). Pembelajaran di pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 8*(6), 243-249.
- UNICEF Indonesia (2017). *Pendidikan dan perkembangan anak usia dini*. Diakses dari [http://www.unicef.org/indonesia/id/A3\\_-\\_B\\_Ringkasan\\_Kajian\\_Pendidikan.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/A3_-_B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf).
- Yuliani (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.